

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah investasi untuk kemajuan masa depan anak khususnya dan masa depan bangsa Indonesia. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat 4 bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan hal tersebut menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 2 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, yang meliputi jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; serta jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pada masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan di masa mendatang, itulah sebabnya masa anak usia dini disebut dengan masa emas (*golden age*). Pada usia ini merupakan tahap awal terbentuknya kecerdasan pada anak. Masa emas mempunyai pengaruh yang besar terhadap masa pertumbuhan dan perkembangan berikutnya. Periode ini juga hanya berlangsung satu kali dalam seumur hidup setiap individu (Trianto, 2011).

Pada masa *golden age*, anak mempunyai daya tangkap yang kuat dalam menerima pendidikan. Oleh karena itu, anak memiliki beberapa aspek yang

harus dikembangkan sesuai dengan peraturan pemerintah tentang pendidikan usia dini dalam Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022, Pasal 4 ayat 3 menyatakan bahwa standar tingkat pencapaian anak usia dini yang selanjutnya disebut STPPA, adalah kriteria untuk menilai kemampuan yang dicapai anak dalam segala aspek perkembangan dan pertumbuhan, termasuk nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Salah satu aspek yang penting dikembangkan adalah aspek bahasa. Hurlock (Susanto, 2016) menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem yang mencakup setiap sarana komunikasi, dengan menggambarkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, dan seni.

Dalam pendidikan anak usia dini pembelajaran yang menyenangkan menjadi bagian yang penting dari sebuah proses belajar. Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan, menyenangkan dan yang paling utama tidak membosankan (Djamarah & Zain, 2010).

Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan untuk anak usia dini. Dalam belajar mengenal huruf anak bisa belajar melalui kegiatan bernyanyi, yaitu salah satunya dengan metode *phonic song*. Metode *phonic* adalah metode yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf (Abdurrahman, 2010). Pada awalnya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian menggabungkan huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk mengenal berbagai bunyi huruf biasanya mengaitkan huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf A dengan gambar ayam, huruf B dengan gambar buku.

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dinyanyikan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Selain itu, metode bernyanyi merupakan metode yang bisa membuat anak lebih aktif dalam berbicara. Penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran setiap anak dapat merangsang perkembangannya, khususnya perkembangan bahasa dan kemampuan mengenal huruf (Fadhilah, 2016).

Kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa (Seefeldt & Barbara, 2006). Burnett (Rasyid, 2009) menyatakan bahwa, mengenal huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf Arab dan lainnya.

Pada usia 4-5 tahun berdasarkan STTPA Nomor 3331 Tahun 2021 mengenai aspek perkembangan keaksaraan, anak seharusnya sudah dapat memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Kelompok A1 dan A2 RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung, diperoleh informasi dari guru bahwa kemampuan mengenal huruf abjad pada anak belum berkembang sesuai harapan. Penulis berasumsi bahwa belum berkembangnya secara baik kemampuan mengenal huruf abjad anak disebabkan oleh kurang menariknya metode pembelajaran yang digunakan sehingga anak mudah bosan.

Hal ini terbukti bahwa ketika anak ditanya mengenai huruf saat belajar kata dari nama hewan masih ada yang kesulitan dan cenderung diam, lalu ketika anak diminta menulis nama sendiri di lembar kegiatan beberapa anak masih kesulitan dan bingung. Kesulitan ini dapat mempengaruhi kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dan perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Phonic Song* terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Abjad Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok A1 dan A2 RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengenal huruf abjad anak usia dini melalui metode *phonic song* (kelas eksperimen) di Kelompok A1 RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan mengenal huruf abjad anak usia dini melalui metode demonstrasi (kelas kontrol) di Kelompok A2 RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana perbandingan kemampuan mengenal huruf abjad anak usia dini antara metode *phonic song* dengan metode demonstrasi Kelompok A RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian diarahkan untuk mengetahui:

1. Kemampuan mengenal huruf abjad anak usia dini melalui metode *phonic song* (kelas eksperimen) di Kelompok A1 RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung
2. Kemampuan mengenal huruf abjad anak usia dini melalui metode demonstrasi (kelas kontrol) di Kelompok A2 RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung
3. Perbandingan kemampuan mengenal huruf abjad anak usia dini antara metode *phonic song* dengan metode demonstrasi Kelompok A RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan mampu bermanfaat dalam mengembangkan aspek-aspek teori yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan mengenal huruf abjad anak usia dini melalui penggunaan metode *phonic song*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengenal huruf abjad anak dengan menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dalam metode pembelajaran dalam mengenalkan huruf abjad kepada anak usia dini dan membantu pendidik sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mengenal huruf abjad anak usia dini agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman dan pengetahuan tentang cara melakukan penelitian yang baik dan benar khususnya mengenai kemampuan mengenal huruf abjad dengan metode *phonic song*.

E. Kerangka Berpikir

Phonic secara sederhana adalah hubungan antara simbol huruf dengan suara (Serna, 2006). *Phonic* juga bisa diartikan dengan penerjemahan lambang-lambang huruf dalam suara yang diucapkan. Inti *phonic* adalah terletak pada alfabet yang mempunyai bunyi tertentu. Setiap huruf mewakili suara yang berbeda. Dengan memahami *phonic*, maka anak akan lebih mudah membunyikan huruf kemudian menyambungkannya dengan huruf lain (Phajane, 2014).

Dari teori di atas dapat disimpulkan *phonic* merupakan bunyi dari huruf. Setiap huruf alfabet yang berjumlah 26 itu memiliki bunyi yang khusus. Jika huruf vokal (a, i, u, e, o) akan mengeluarkan bunyi secara keras, namun huruf konsonan akan keluar tanpa bunyi atau setidaknya bunyinya hampir berbisik.

Metode *phonic* merupakan sebuah pengajaran sistematis atas bunyi yang disampaikan dari huruf dan kata, dan melatih anak untuk menggabungkan huruf untuk membaca atau menulis. Metode *phonic* adalah sebuah metode pembelajaran yang di dalamnya mempelajari bunyi huruf dan cara menggabungkan bunyi-bunyi huruf yang membentuk kata tersebut, sehingga anak mampu membaca teks dan melafalkan kata tersebut dengan tepat (Saragih & Wahyu, 2020).

Metode *phonics* adalah suatu cara mengajarkan baca tulis dengan mengajarkan bunyi huruf-huruf secara multisensori, kemudian menggunakan cara sintesa bunyi untuk membaca kata. Anak perlu memahami bahasa simbolis dengan lebih dahulu belajar keaksaraan. Sehingga pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada kemampuan berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun

tulisan atau simbolis (Ruhaena et al., 2008).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *phonic* merupakan metode pembelajaran mengenal huruf dengan menghubungkan bunyi huruf lisan dan huruf abjad menggunakan nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf A untuk gambar ayam, huruf B untuk gambar bebek. Misalnya bunyi huruf /b/dibaca (beh-beh-beh).

Song dalam terminologi *phonic song* diartikan sebagai metode bernyanyi. Bernyanyi adalah kegiatan atau bakat yang dimiliki semua kalangan dari dewasa hingga anak-anak. Bernyanyi merupakan kegiatan yang mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik dengan iringan musik atau pun tidak. Kegiatan bernyanyi bagi anak adalah kegiatan yang menyenangkan (Fauziddin, 2014). Bernyanyi merupakan sarana pengungkapan pikiran dan perasaan, sebab kegiatan bernyanyi penting bagi pendidikan anak, selain itu bernyanyi juga memberikan kesan menyenangkan untuk anak (Kamtini, 2005).

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan metode *phonic song* adalah sebuah metode pembelajaran yang di dalamnya mempelajari bunyi huruf dan cara menggabungkan bunyi huruf yang membentuk kata dengan menggunakan nyanyian. Dengan metode *phonic song* anak mampu mengenal huruf dengan menyenangkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan (Judge, 2013).

Mengenal huruf merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa. Bahasa adalah suatu sarana komunikasi yang sudah ada sejak manusia lahir. Pada dasarnya bahasa merupakan suatu simbol bunyi yang *arbitrer* yang mana simbol bunyi ini dipergunakan oleh sebagian orang sebagai alat komunikasi dan saling bekerjasama (Suardi et al., 2019).

Kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya (Soedjono, 2003). Pengenalan huruf sejak usia TK adalah hal yang paling penting pengajarannya

harus melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dengan kegiatan belajar yang menyenangkan (Maimunah, 2009).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), huruf adalah aksara dalam tulisan yang terdiri atas anggota abjad atau alfabet dan melambangkan bunyi bahasa. Sedangkan abjad merupakan susunan huruf atau aksara yang sudah lazim digunakan dalam bahasa tertentu.

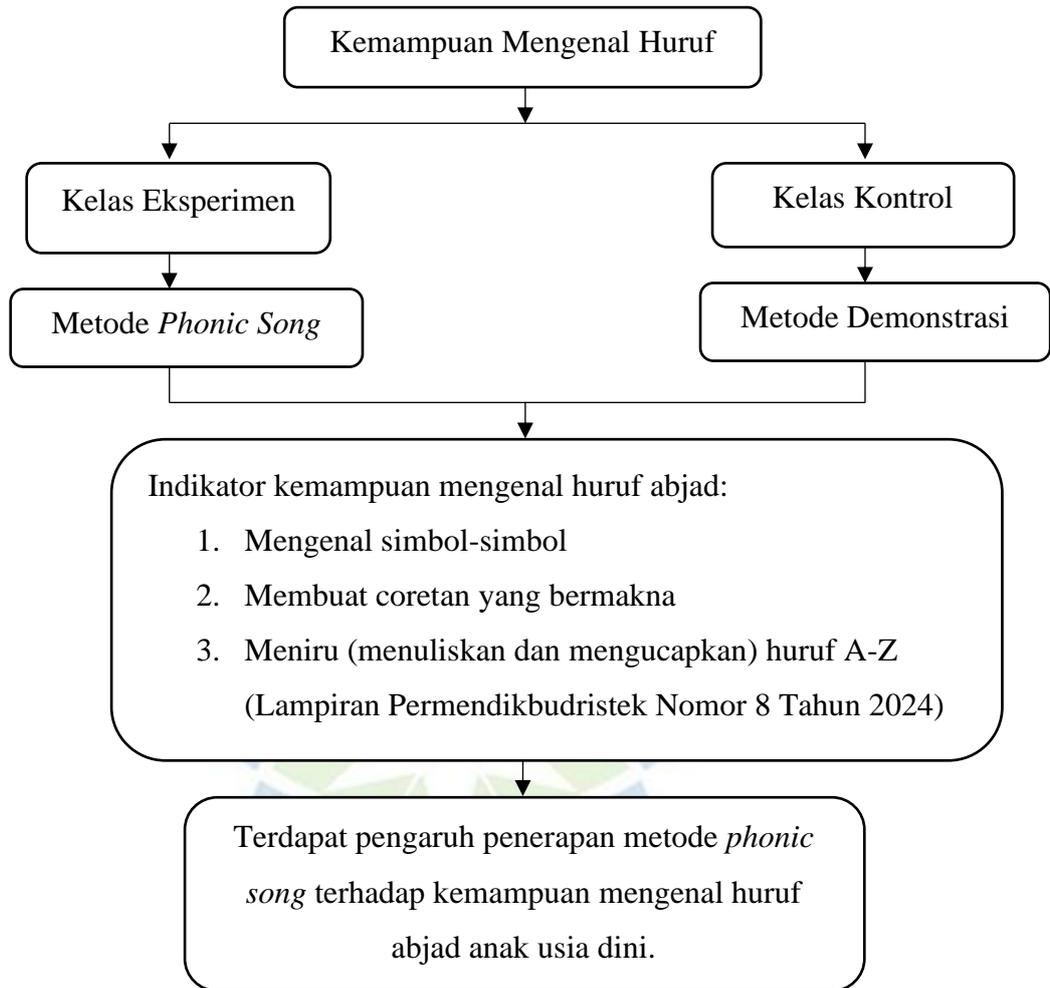
Huruf abjad adalah sekumpulan aksara yang disusun berdasarkan urutan yang umum digunakan dalam suatu bahasa. Sistem aksara melambangkan bunyi bahasa yang dipakai untuk menuliskan bahasa tersebut. Dengan huruf abjad, seseorang dapat membentuk kata-kata dan kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain (N. R. Sari et al., 2021). Maka, pengertian huruf abjad adalah kumpulan huruf atau aksara yang melambangkan bunyi-bunyi bahasa.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal huruf abjad adalah kemampuan mengenal tanda dan simbol abjad pada suatu tulisan. Dengan demikian, anak dari yang belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan ciri-ciri huruf abjad seperti bentuk, bunyi dan cara pelafalan huruf abjad, maka anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Menurut Lampiran Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini, lingkup perkembangan keaksaraan yang harus dikuasai oleh anak usia 4-5 tahun adalah mengenal simbol-simbol, membuat coretan yang bermakna, meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z. Hal tersebut dapat menjadi acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini sesuai dengan perkembangannya.

Pada kerangka berpikir, kelas eksperimen menggunakan metode *phonic song*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode demonstrasi seperti pembelajaran pada biasanya tanpa adanya perubahan. *Pretest* dan *posttest* dilakukan pada kedua kelompok.

Adapun penjelasan lebih rinci alur kerangka berpikir di atas dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1

Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dalam penelitian yang telah disusun dari rumusan masalah yang telah diajukan dan belum tentu kebenarannya. Hipotesis adalah fakta yang dapat disimpulkan secara sementara (Sugiyono, 2017). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode *phonic song* terhadap kemampuan mengenal huruf anak usia dini

H_a : Ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode *phonic song* terhadap kemampuan mengenal huruf anak usia dini

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan yaitu:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 (hipotesis nol) diterima dan H_a (hipotesis alternatif) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan metode *phonic song* dengan kemampuan mengenal huruf anak usia dini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Joseph (2018) dengan judul “*Using ABC Phonic Song and Letter Cards to Improve Year Five Pupils’ English Spelling*”.

Hasil dari penelitian ini telah menunjukkan peningkatan dalam pengejaan bahasa Inggris siswa. Namun, siswa masih belum dapat mengeja beberapa kata secara akurat. Tindakan lebih lanjut yang dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran adalah membaca fonik. Dalam membaca fonik, siswa perlu mengidentifikasi dan melingkari atau menggarisbawahi kata-kata yang memiliki bunyi yang hampir sama. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Untuk persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode *phonic song*. Untuk perbedaannya pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed methods*/gabungan antara kualitatif dan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, perbedaan lainnya adalah penelitian ini tentang *Improve Year Five Pupils’ English Spelling* sedangkan peneliti fokus mengkaji kemampuan mengenal huruf abjad anak usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rusyani et al. (2022) dengan judul “*Development of Phonic Song Methods to Improve Articulation Ability in Speech Delay Children*”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua target pengucapan, baik kata tunggal, ataupun kalimat dalam lirik lagu yang dinyanyikan anak cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan

yang signifikan dan stabil terjadi pada kemampuan pengucapan fonem tunggal, sedangkan untuk kemampuan pengucapan fonem pada kata dan kalimat, meskipun anak menunjukkan kemampuan yang naik turun atau tidak stabil, namun dapat dikatakan terjadi peningkatan kemampuan pengucapan yang dilihat dari nilai mean level antar kondisi. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Untuk persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode *phonic song*. Untuk perbedaannya penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research & Development (R&D)* sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, perbedaan lainnya penelitian ini mengkaji tentang *Improve Articulation Ability in Speech Delay Children* sedangkan peneliti lebih fokus mengkaji mengenai kemampuan mengenal huruf abjad pada Kelompok A.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2022) dengan judul “Kemampuan Bahasa Anak dalam Mengetahui Huruf Alfabet pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Sukabumi Utara Jakarta Barat”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengucapkan huruf alfabet, perkembangan anak usia 4-5 tahun berkembang sangat baik. Dapat dilihat ketika anak usia 4-5 tahun lancar menyebutkan satu persatu huruf yang ada dan disediakan poster dengan warna yang menarik sehingga anak senang dalam menyebutkan huruf alfabet satu persatu. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Untuk persamaannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai kemampuan mengenal huruf abjad. Untuk perbedaannya penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif.